

KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA

Lis Binti Muawanah¹

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Herlan Pratikto²

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945

Abstract

Emotional maturity, self-concept, and juvenile delinquency examined on 120 middle adolescents. Researcher developed three research instrument of measurement, namely the scale of juvenile delinquency, the scale of emotional maturity, and the self-concept scale. Data analyzed with the multiple regression. Varians proportion of juvenile delinquency can be explained through the emotional maturity and self-concept. Emotional moturity and self-concept simultaneously predict delinquency in undirectional and linear relationships; Emotional maturity is a psychological capacity that has the potential to allow a decline in juvenile delinquency; Self-concept is a psychological capacity that no potential to allow the reduction or increase in juvenile delinquency. Juvenile delinquency data not normally distributed and relativety high. Prediction research, findings apply only to groups of adolescents with high delinquency, rates. The findings are discussed in terms of their implications for middle adolescent in context.

Key words: maturity of emotion, self-concept, juvenile delinquency

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan menikah usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 17/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) (70% remaja), minuman keras dan narkoba (Kusumaredi, 2011).

Kasus kenakalan remaja yang terdata di Badan Pemasarakatan Anak (Bapas) kelas II Kediri selalu terjadi peningkatan setiap tahun. Selama 2008 total ada 345 perkara, 2009 ada 312 perkara, dan 2010 ada 309 perkara (http://koranmontera.com/newsAiputan.php?subaction:showfull&id:1303827055&archive=&start_from=&ucat=1&. Unduh 26/10/2011 Pukul 21.00).

Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja. (Coopersmith dalam Partosuwido, 1992).

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai

konstruksi psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri (Tambunan, 2001).

Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku, memilih tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah (*coping*) (Yanti, 2005).

Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan keraguan pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan

memukul dengan benda (Jensen dalam Sarwono, 2001).

Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa konsekuen adalah rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil. Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik (Albin, 1996)

Konsep diri

Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik adalah gambaran remaja tentang penampilannya, dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang-lain. Konsep diri

psikis adalah gambaran remaja tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial adalah gambaran remaja tentang hubungannya dengan orang lain, dengan teman sebaya, dengan keluarga, dan lain-lain. Konsep diri emosional adalah gambaran remaja tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, pemaaf, sedih, atau riang-gembira, pendendam, pemaaf, dan lain-lain. Konsep diri aspirasi adalah gambaran remaja tentang pendapat dan gagasan, kreativitas, dan cita-cita. Konsep diri prestasi adalah gambaran remaja tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan diraih, baik dalam masalah belajar maupun kesuksesan hidup (Hurlock, 1996).

Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja

Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan (Gorlow; Lugo dalam Haryono, 1996).

Keberadaan emosi di satu sisi dapat menjadikan orang pasif dan tidak berdaya, tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan. Emosi di sisi lain dapat menjadi sumber energi yang membuat seseorang sanggup melakukan apa saja secara tepat tanpa terpikirkan sebelumnya. Seseorang perlu mengontrol emosinya. Kontrol emosi bukan berarti eliminasi atau penekanan emosi moral, tetapi belajar mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh kelompok sosial dan pada saat yang sama tetap dapat memberikan kepuasan yang maksimum dan mengurangi gangguan ketidakseimbangan. Kenakalan remaja sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996).

Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982). Remaja dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja

dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Beane & Lipka dalam Maria, 2007). Remaja dengan konsep diri positif berciri spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang diri secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain. (Combs Snygg dalam Shiffer dkk, 1997).

Para teoritis kontrol sosial menyatakan bahwa yang menampakkan perilaku antisosial adalah remaja yang memiliki konsep diri rendah. Perspektif kontrol sosial menyatakan konsep diri mempengaruhi kontrol diri. Individu dengan kontrol diri rendah memiliki kekuatan ego rendah, kurang mampu menunda kepuasan (kurang sabar), kurang toleran pada frustrasi dan lebih impulsif. Perilaku sosial yang tidak tepat akan nampak ketika derajat kontrol sosial tidak cukup kuat menolak godaan yang ingin langsung dipuaskan (Hay, 2000).

Perilaku nakal remaja dapat diatasi dengan mempertinggi konsep diri. Perspektif teori peningkatan diri (*self-enhancement*) menyatakan individu memiliki kecenderungan untuk menambah positif konsep dirinya. Individu berusaha mencapai kepuasan pribadi dan perasaan efektif dengan cara mencari aktivitas dan umpan balik yang dapat mempertinggi konsep dirinya.

Hipotesis

1. Kematangan emosi dan konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja.
2. Hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja secara parsial adalah berlawanan arah.
3. Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja secara parsial adalah berlawanan arah.

Metode

Subjek

Subjek penelitian adalah remaja tengah usia 16-17 tahun, 53 laki-laki dan 67 perempuan yang tinggal di Kota Kediri Jawa Timur.

Alat ukur

Kenakalan remaja diukur dengan skala kenakalan remaja. Aitem-aitem *favourabel-unfavourabel* mengurai aspek-aspek dari Jensen (dalam Sarwono, 2001), yaitu: Perilaku melanggar status; Perilaku membahayakan diri sendiri; Perilaku menimbulkan korban materi pada orang lain, dan; Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Skor skala adalah 5-poin kontinum sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Uji diskriminasi aitem (N = 93) 32 aitem memenuhi indeks daya diskriminasi aitem, *Corrected-Item-Total-Correlation* 0,310 s/d 0,772 reliabilitas *Alpha* = 0,747. Contoh

aitem, "Saya membolos sekolah dengan alasan sakit."

Kematangan emosi diukur dengan 28 aitem yang mengurai aspek-aspek dari Albin (1996), yaitu: Pengendalian diri; Kemandirian; Rasa konsekuen; Penerimaan diri. Item-item skala disusun secara *favourabel* dan *unfavourabel*. Skor skala adalah 5-poin kontinum sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Aitem-aitem memenuhi indeks daya diskriminasi aitem dengan *Corrected-Item-Total-Correlation* 0,260 s/d 0,693, reliabilitas *Alpha* = 0,740 (N = 93). Contoh aitem, "Dalam mengemban kepercayaan saya menjalankannya dengan sungguh-sungguh."

Aspek-aspek konsep diri dari Hurlock (1996) diurai menjadi 36 aitem untuk mengukur konsep diri fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan konsep diri prestasi. Aitem-aitem *favourabel* dan *unfavourabel* diskala 5-poin kontinum sangat setuju sampai sangat tidak setuju dan memenuhi indeks daya diskriminasi aitem dengan *corrected-Item-Total-Correlation* 0,261 s/d 0,633, reliabilitas *Alpha* = 0,737 (N = 93). Contoh aitem, "Banyak teman membuat saya dapat mengenal berbagai karakter orang."

Hasil

1. Koefisien determinasi $R^2 = 0,132$, menunjukkan 13,2% proporsi variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan melalui kematangan emosi dan kondisi diri.

Sisanya ($100\% - 13,2\%$) = $86,8\%$ dijelaskan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian. $F = 8,908$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan dengan signifikan variabel kematangan emosi dan konsep diri secara simultan memprediksi kenakalan remaja dalam hubungan searah dan linier. Hipotesis yang menyatakan kematangan emosi dan konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja, diterima.

2. Koefisien korelasi parsial kematangan emosi = $-0,313$ dan $p = 0,001$ menunjukkan hubungan kematangan emosi (setelah skor konsep diri dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut signifikan ($p < 0,5$). Kematangan emosi merupakan kapasitas psikologis yang berpotensi untuk memungkinkan terjadinya penurunan kenakalan remaja. Skor kenakalan remaja $134,225 - (0,313) = 133,912$ adalah skor penurunan yang signifikan (bermakna). Hipotesis yang menyatakan hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja secara parsial adalah berlawanan arah, diterima.
3. Koefisien korelasi parsial konsep diri = $-0,080$ dan $p = 0,530$ menunjukkan hubungan konsep diri (setelah skor kematangan emosi dikontrol secara statistik) dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah dan linier. Prediksi tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$).

Konsep diri merupakan kapasitas psikologis yang tidak berpotensi untuk memungkinkan terjadinya penurunan atau peningkatan kenakalan remaja. Skor kenakalan remaja $134,225 - (0,080) = 134,145$ adalah skor penurunan yang tidak signifikan (tidak bermakna). Hipotesis yang menyatakan hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja secara parsial adalah berlawanan arah, ditolak.

Diskusi

Proporsi variasi tinggi rendahnya kenakalan remaja dapat dijelaskan melalui kematangan emosi dan konsep diri. Variabel kematangan emosi dan konsep diri merupakan variabel psikologis yang bersifat positif dan menghasilkan kemungkinan keluaran variabel negatif, yaitu kenakalan remaja. Hubungan tersebut termasuk unik. Komposisi kematangan emosi dan konsep diri kemungkinan besar membangkitkan kenakalan remaja. Hasil uji asumsi menunjukkan kematangan emosi dan konsep diri berhubungan ko-linier. Sifat hubungan kedua variabel tidak terpisahkan, kematangan emosi ada di dalam konsep diri, dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Remaja yang matang emosinya adalah remaja yang konsep dirinya berkembang baik. Remaja kosep dirinya berkembang dengan baik adalah remaja yang matang secara emosional.

Kematangan emosi yang terdiri dari aspek pengendalian diri, kemandirian,

perasaan konsekuen, dan penerimaan diri (Albin, 1996) adalah ko-linier dengan aspek-aspek konsep diri dari Hurlock (1996), yaitu konsep diri fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Informasi perbandingan rerata teoritik dan empirik menunjukkan kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja yang menjadi subjek penelitian tergolong tinggi. Informasi hasil uji asumsi normalitas sebaran menunjukkan data kenakalan remaja tidak sesuai dengan ciri-ciri kurve normal. Remaja yang terpilih sebagai subjek penelitian kebetulan sebagian besar kenakalannya tergolong tinggi.

Perkembangan emosi yang sangat matang dan konsep diri yang berkembang sangat baik berhubungan dengan kenakalan remaja, hanya berlaku pada sampel remaja dengan tingkat kenakalan tinggi. Prediksi peningkatan komposisi kematangan emosi dan konsep diri akan diikuti peningkatan kenakalan remaja, hanya berlaku pada remaja dengan tingkat kenakalan yang tinggi. Kematangan emosi dan konsep diri kemungkinan karena kedua variabel merupakan variabel interval dan bersifat positif. Aspek kematangan emosi yang secara teoritis ada di dalam konsep diri adalah aspek pengendalian diri, yaitu pada aspek konsep diri emosional. Gambaran remaja tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, pemaaf, sedih, atau riang-gembira, pendendam, dan pemaaf secara teoritis merupakan aspek pengendalian diri di dalam kematangan emosi.

Kematangan emosi ko-linier dengan konsep diri dan berhubungan dengan kenakalan remaja sulit ditemukan penjelasan teoritis maupun praktis. Dinamika psikologis dapat diidentifikasi pada hubungan parsial. Hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja adalah berlawanan arah, linier, dan signifikan. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Hipotesis frustrasi-agresi menjelaskan keadaan frustrasi akan menimbulkan agresi. Frustrasi adalah situasi individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Pengalaman perilaku tindak agresi dan taraf halangan yang berlebihan yang tidak diharapkan akan menimbulkan perilaku agresi (Wringhtan & Deaux dalam Sears dkk., 2004). Kenakalan remaja yang terdiri dari aspek-aspek perilaku melanggar status, perilaku membahayakan diri sendiri, perilaku menimbulkan korban materi dan korban fisik pada orang lain merupakan manifestasi frustrasi berbentuk agresi. Remaja yang emosinya matang akan mampu mengatasi frustrasi yang mendorong apresi, dan mampu mengendalikan impuls-impuls emosi yang mendorong perilaku nakal.

Remaja dengan emosi matang mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima kelemahan maupun kelebihan dan menerima

diri secara fisik maupun psikis dengan baik. Remaja yang matang emosinya kemungkinan besar tidak suka melawan orangtua, tidak membolos sekolah, dan tidak suka pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai motor tidak dengan kecepatan tinggi, menghindari narkoba, tidak menggunakan senjata, tidak keluyuran malam, dan menghindari pelacuran. Remaja dengan emosi matang perilakunya tidak merugikan orang lain, tidak mencuri, mencopet, ataupun merampas. Remaja yang matang emosinya menghindari perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti berkelahi, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, atau memukul dengan benda.

Konsep diri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja setelah kematangan emosi dikendalikan. Hubungan simultan antara kematangan emosi dan konsep diri yang searah dan signifikan dengan kenakalan remaja kemungkinan karena adanya konsep diri.

Konsep diri merupakan variabel internal yang positif. Konsep diri secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Temuan penelitian dapat dijelaskan melalui dinamika internal dalam keseluruhan aspek konsep diri, kecuali konsep diri emosional. Konsep diri yang tidak realistis akan menjadi sumber masalah. Konsep diri fisik yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan dirinya sangat tinggi dalam penampilannya, dengan seksnya, arti penting

tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain.

Konsep diri psikis yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri sangat tinggi terhadap kemampuan dan tidak bersedia kemampuannya dinilai rendah, dan harga dirinya membung tinggi dan mengganggu hubungannya dengan orang lain.

Konsep diri sosial yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri terlalu baik dalam hubungannya dengan orang lain, dengan teman sebaya, dan dengan keluarga.

Konsep diri aspirasi yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri memiliki pendapat dan gagasan yang paling benar dibanding orang lain, lebih kreatif, dan bercita-cita yang sulit diraih.

Konsep diri prestasi yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri terlalu diri sebagai individu yang maju dan akan berhasil. Gambaran diri yang tidak realistis akan mengganggu keseimbangan dan merusak kematangan emosi dan akan mempertinggi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja.

Analisis kemungkinan hubungan positif konsep diri yang tidak realistis dengan kenakalan remaja sesuai dengan respon konsep diri dalam kontinum respon adaptif sampai respon maladaptif dari Stuart dan Sundeen (1998) sebagai berikut.

KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA



Gejala yang muncul akibat gangguan konsep diri adalah mengkritik diri sendiri atau orang lain, penurunan produktivitas, destruktif pada orang lain, gangguan hubungan dengan orang lain, perasaan diri penting yang berlebihan, perasaan tidak mampu, perasaan bersalah, mudah tersinggung atau marah yang berlebihan, perasaan negatif mengenai tubuh sendiri, ketegangan peran yang dirasakan, pandangan hidup pesimis, keluhan fisik, pandangan hidup yang bertentangan, penolakan terhadap kemampuan personal, destruktif terhadap diri sendiri, pengurangan diri atau penarikan diri secara sosial, penyalahgunaan zat perangsang (adiktif), dan menarik diri dari realitas.

Rasa diri penting yang berlebihan dan menarik diri dari realitas merupakan tipikal konsep diri yang tidak realistis. Pemahaman tentang potensi diri akan menimbulkan rasa mampu. Individu akan selalu berupaya meningkatkan standar atau patokan keberhasilan pada kesempatan yang akan datang dan terdorong untuk berprestasi dan meningkatkan prestasi di masa yang akan datang. Rasa mampu yang dihasilkan oleh konsep diri bisa saja salah. Hal ini bisa terjadi karena kesalahan atau ketidaksesuaian dalam mempersepsi segala kelebihan dan kelemahan dari keadaan yang sesungguhnya dimiliki. Individu menilai potensi diri yang dimiliki

terlalu tinggi atau terlalu rendah dari keadaan yang sesungguhnya. Akibatnya konsep diri yang terbentuk dapat negatif atau terlalu positif. Konsekuensi selanjutnya adalah muncul rasa mampu yang tidak realistis, sehingga standar atau patokan keberhasilan (prestasi) menjadi tidak realistis pula (White dalam Purwanti, 1996).

Fitts (dalam Purwanti, 1996) menyatakan jika individu ingin mendapatkan persepsi yang tepat tentang dirinya, ada empat aspek konsep diri yang harus terintegrasi dalam dirinya, yaitu: 1). Aspek konsep diri kritik, jika ingin memiliki rasa mampu yang realistis, individu harus terbuka terhadap kelemahan diri, harus bersedia menerima umpan balik dari orang lain sebagai suatu kritik yang membangun, bukan sebagai kritik yang bertujuan untuk menjatuhkan; 2) Aspek harga diri adalah komponen penting dan domain dalam konsep diri individu. Harga diri berperan sebagai penilai bagian-bagian diri yang menghasilkan rasa suka, tidak suka, puas, tidak puas, dan lain-lain. Keterbukaan diri dan keyakinan diri dibutuhkan untuk menghasilkan penilaian yang tepat dan membuat pemahaman diri berkembang. Perkembangan pemahaman diri akan menumbuhkan perasaan berhasil dan perasaan mampu yang berperan sebagai kendali internal untuk mengarahkan perilaku; 3)

Aspek integrasi diri, menunjuk pada kemampuan individu dalam membuat kesesuaian antara penilaian dan kenyataan yang ada. Individu akan memiliki integrasi diri yang baik jika dapat memenuhi kesesuaian penilaian dan kenyataan, karena mencoba realistis dalam membuat penilaian diri; 4) Aspek keyakinan diri, menggambarkan sejauhmana keyakinan individu dalam menilai diri sendiri. Individu yang tidak yakin akan dirinya, siapa, dan bagaimana keadaannya, akan mempunyai gambaran diri yang tidak tepat. Penilaian yang tepat dan sesuai dengan kenyataan membutuhkan keyakinan diri yang kuat. Keyakinan yang kuat bahwa penilaian sudah dilengkapi dengan keterbukaan akan kelemahan diri, agar gambaran diri (konsep diri) yang terbentuk menjadi tepat (realistis).

Penelitian menyimpulkan kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.

Komposisi kematangan emosi tinggi dan konsep diri tinggi merupakan variabel psikologi positif yang memprediksi keluaran perilaku negatif, yaitu kenakalan remaja yang tinggi. Hubungan simultan yang searah dan signifikan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan kenakalan remaja

kemungkinan karena keterlibatan konsep diri yang tinggi.

Konsep diri secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Konsep diri remaja yang membumbung tinggi kemungkinan akan berkonflik dengan kematangan emosi. Konsep diri yang tinggi dan tidak terkontrol akan menjadi tidak rasional. Kematangan emosi yang tidak mampu berperan mengendalikan konsep diri yang berkembang secara tidak rasional akan membelokkan arah hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja.

Kematangan emosi secara parsial berhubungan linier, berlawanan arah, dan signifikan. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal.

Kepustakaan

- Albin, R S. (1996). *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono. (1996). *Kematangan Emosi, Pemikiran Moral, dan Kenakalan Remaja*. Semarang: FIP-IKIP Semarang.
- Hay, I. (2000). Gender-Self-concept Profiles of Adolescents Suspended from High School. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41, 3, 345-352.

KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA

- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumaredi, L.A. (2011). Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. <http://ntb.bkkn.go.id/rubrik/691/>. Unduh 18 Agustus 2011, Pukul 19.30.
- Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S.R. (1992). Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Purwanti, M. (1996). Menumbuhkan dan Meningkatkan Motif Berprestasi Remaja, Upaya Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda. *Jurnal Atma nan Jaya*, April, 71-84.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D., Freedman, J., Peplau, L. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Shavelson, B.J. & Roger, B (1982). Self-Concept: The Interplay of Theory Methods, *Journal of Educational Psychology*, 72, 1, 3-17.
- Shiffer, N. Layhch-Sanner, J., & Nadelman, L (1997). Relationship Between Self-Concept ad Classroom Behavior in Two Informal Elementary Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 72, 1, 349-359.
- Tambunan, R. (2001). Perkelahian Pelajar. www.e-psikologi.com. Unduh tanggal 17 Agustus 2011, Pukul 20.20.
- Yanti, D. (2005). Keterampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. *e-USU Repository*. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Stuart, G.W. and Sundeen, S.J. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.